

## **PEMIKIRAN ANREGURUTTA HAJI DAUD ISMAIL TENTANG AKHLAK MANUSIA**

**Sitti Riadil Jannah**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

**ABSTRACT:** *Anregurutta Haji Daud Ismail's thoughts about human morality can be understood that morality as a value system that characterizes human life is one of the vessels in building a transcendental relationship between al-Khalik and His creatures. In this context, it can be seen that there are two moral dimensions in the thinking of this Bugis-born charismatic cleric, namely the esoteric dimension on the one hand and the exoteric dimension on the other. Humans in their lives are very likely to commit various sins which basically they wrong themselves. Therefore, humans must continue to improve their morals by making istighfar or repenting to the God. In the thought of Anregurutta Haji Daud Ismail, human morals are divided into morals towards Allah SWT. and morals to fellow human beings with various forms of elaboration which are described in detail in his commentary, namely al-Munir.*

**Keywords:** *Anregurutta Haji Daud Ismail, Human Morality*

### **I. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan ciptaan Allah swt. yang diciptaka di muka bumi sebagai makhluk yang memiliki dimensi fitrah. Fitrah manusia tersebut sangat dekat dengan nilai-nilai akhlak sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa hanya dengan akhlak manusia bisa dikatakan sebagai manusia yang tetap konsisten pada rel akhlaknya sementara ketika nilai-nilai akhlak sudah tidak lagi mewujudkan dalam kehidupan manusia maka manusia sudah melenceng dari fitrah penciptaannya dan harus kembali ke rel fitrah tersebut dengan taubat. Dari sini, makna etimologis dari kata “*taubat*” yang salah satu makna dasarnya adalah kembali yang dapat dipahami sebagai proses transformasi spiritual manusia untuk kembali ke fitrah penciptaannya yang suci.

Manusia dalam keberadaannya sebagai *al-makhluk* memiliki relasi transendental dengan *al-Khalik* dimana dalam relasi transendental tersebut manusia harus memahami penciptaannya (*al-khalk*) dengan menyempurnakan akhlaknya (*al-khulk*).<sup>1</sup> Apa yang dikemukakan Aminuddin tersebut menunjukkan bahwa manusia harus menjaga akhlaknya agar mereka senantiasa terjaga telasi transendentalnya kepada Allah swt. Manusia yang baik adalah manusia yang senantiasa mampu untuk menjaga akhlaknya karena dari akhlak tersebut manusia dapat senantiasa terbimbing dalam pancaran hidayah Allah swt. Ibarat sebuah cermin yang senantiasa terjaga kebersihannya maka cermin tersebut akan mampu memantulkan cahaya secara maksimal tapi ketika cermin tersebut tidak terjaga kebersihannya maka pantulan cahayanya tidak akan maksimal. Hal yang

---

<sup>1</sup> Aminuddin dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 93

sama dengan diri manusia yang istiqamah dalam penguatan nilai-nilai akhlak maka diri tersebut akan selalu aktif dalam merespon berbagai pancaran hidayah Ilahi yang selalu aktif membimbing manusia ke jalan kebenaran.

Keberadaan Anregurutta Daud Ismail sebagai salah satu sosok ulama yang memiliki perhatian dalam pengembangan syiar-syiar Islam berbasis penguatan nilai-nilai akhlak menjadi suatu wadah transformasi keilmuan dalam menyelami bagaimana pemikiran sosok ulama Bugis tersebut terkait akhlak manusia.

## II. PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Anregurutta Haji Daud Ismail dan Jejak Keilmuannya

Anregurutta Haji Daud Ismail merupakan salah satu ulama Bugis yang memiliki kharisma keilmuan yang sangat mendalam khususnya di Kabupaten Soppeng yang menjadi kampung halaman dan tempatnya untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam sampai akhir hayatnya. Sosok yang terkenal sangat bijaksana dalam kehidupannya ini lahir di Cenrana Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tepatnya pada 31 Desember 1907 yang merupakan anak dari H. Ismail bin Baco Poso dan Hj. Pompola binti Latalibe. Pada masa-masa awal, Anregurutta Haji Daud Ismail mengawali pendidikannya pada kedua orang tuanya yang kemudian dilanjutkan dengan menuntut ilmu pada banyak ulama dengan fokus kajian yang berbeda-beda seperti pada Haji Daeng, H. Kittab, dan yang lainnya.<sup>2</sup>

Beberapa karya tulis yang menjadi jejak keilmuan lintas generasi dari Anregurutta Haji Daud Ismail di antaranya adalah, 1) *Tafsir al-Munir*, 2) *Riwayat Hidup Gurutta Sade*, 3) *Cara Mappuasa (Hukum Puasa)*, 4) *Kumpulan Khutbah Jum'at*, 5) *Hukum Nikah*, 6) *Hukum Salat*, 7) *Pengetahuan Dasar Agama Islam*, 8) *Kumpulan Doa-Doa*, 9) *Fatwa-Fatwa*, 10) serta *Tiga Pesan Moral*.<sup>3</sup> Dari beberapa karya tulis tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan *Tafsir al-Munir* bisa dikatakan sebagai *magnum opus* dari berbagai karya tulis yang ditinggalkannya. Penulisan tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis ini didorong oleh semangatnya yang sangat besar untuk membuat luas dapat mengenal al-Qur'an lebih jauh karena adanya kemudahan untuk memahami tafsirnya yang ditulis dalam bahasa komunitas masyarakat Bugis yang menjadi obyek dakwahnya. Dalam menggambarkan motivasinya dalam penulisan kitab tafsir berbahasa Bugis tersebut, Anregurutta Haji Daud Ismail menyatakan:

tn augi edp gg kit tpEeser mbs augi suku tElupulo jusun mLEb ribc riplwGEn silEsurE sElEt ritn augi. nmtEtuni msro medectoai nerko aEK tpEeser mbs augi riwnuwt pdtos risaisn dear dear laieG rillEn nEgrt erpubElIKE aidoensia.

<sup>2</sup> Syaifullah Amin, *Biografi Anregurutta Haji Daud Ismail*, <https://asadiyahpusat.org>. (11 Januari 2023). Misbah Hudri, *Mengenal AGH. Daud Ismail: Mufasir Bugis dengan Kitab Tafsir Pertama lengkap 30 Juz*, <https://tafsiralquran.id>. (11 Januari 2023)

<sup>3</sup> Mutailah, *Penafsiran A. G. H. Daud Ismail terhadap Ayat-Ayat tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsir al-Munir*, (Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2021), h. 91-92

(Sebagaimana pengamatan saya di daerah kita tanah bugis belum ada kitab tafsir yang berbahasa Bugis sempurna 30 juz yang tersebar dibaca oleh saudara-saudara kita di tanah bugis. Alangkah baiknya kalau di daerah kita juga terdapat tafsir berbahasa Bugis sebagaimana yang terdapat di daerah lain di Indonesia.)

serkuamEtoai sEpoigit yi edeap yerg yi edea nauelai ml ph/ pdisEGE poel ri akor mlEbiea poel ribhs asElin ynritu bhs area yerg ntpEeser bhs aidoensiaea, nnauelai ml ph/ pdisE poel ri akor mlEbiea nsb nbcnai ritu poelri tpEeser mbhs augiea.

(Agar saudara-saudara bugis kita yang yang tidak mengerti bahasa Arab dan bahasa Indonesia bisa memperoleh ilmu dari al-Qur'an dengan membaca tafsir berbahasa Bugis)

4

Tidak bisa dipungkiri bahwa sosok Anregurutta Haji Daud Ismail merupakan salah satu sosok ulama yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan di tanah Bugis secara khusus dan di nusantara secara umum. Hal ini digambarkan Misbah Hudri bahwa apa yang dilakukan Anregurutta Haji Daud Ismail dengan menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Bugis merupakan salah satu bukti bahwa sosok ulama kharismatik yang dalam hidupnya pernah mengabdikan diri pada beberapa lembaga pendidikan Islam terkemuka di Sulawesi Selatan yang salah satunya adalah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang ini merupakan sosok ulama yang memiliki perhatian yang sangat besar dalam preservasi budaya Bugis.<sup>5</sup> Senada dengan apa yang dikemukakan Misbah Hudri tersebut, M. Rafi Yunus Martan mengemukakan bahwa Anregurutta Haji Daud Ismail memiliki motivasi yang sangat besar untuk mengembangkan syiar-syiar Islam melalui penafsiran al-Qur'an yang menjadikan bahasa Bugis sebagai bahasa penulisannya. Hal ini, pada gilirannya, akan membuat bahasa Bugis menjadi bahasa yang memiliki peran strategis dalam transformasi keilmuan dari lokalitas ke universalitas.<sup>6</sup>

Ilustrasi di atas menunjukkan bagaimana sosok Anregurutta Haji Daud Ismail sebagai sosok ulama yang memiliki jejak keilmuan yang sangat luas dan mendalam dalam transformasi ilmu pengetahuan. Hal ini yang mendorong berbagai pemikiran yang dikemukakannya banyak dikaji khususnya apa yang telah ditulisnya dalam Tafsir al-Munir dan berbagai karya tulis lainnya.

### **Akhlaq Manusia: Sebuah Perspektif Nilai**

Manusia berakhlak, dalam makna sosiologisnya, selalu memiliki konotasi pada sosok yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai akhlak yang baik meskipun secara etimologi kata "*akhlak*" masih memungkinkan untuk bermakna akhlak yang terpuji

<sup>4</sup> Anregurutta Haji Daud Ismail, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, (Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, t.th.), h. 4

<sup>5</sup> Misbah Hudri, *Preservasi Budaya Bugis dalam Tafsir al-Munir Karya K. H. Daud Ismail*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), h. 112

<sup>6</sup> M. Rafi Yunus Martan, *Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya A. G. Daud Ismail*, (JSQ Vol. 01 No. 03 Tahun 2006), h. 538

(*akhlak mahmudah*) serta akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).<sup>7</sup> Akhlak merupakan suatu nilai yang harus dibentuk dengan penuh kesungguhan dan membutuhkan suatu proses pembentukan yang cukup kompleks karena akhlak tidak tumbuh dengan sendirinya.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah sumber kerangka etis dalam menguatkan nilai-nilai akhlak, al-Qur'an telah memberikan petunjuk bagaimana pentingnya menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam kehidupan manusia karena dalam diri sosok yang oleh Michael Hart didudukkan sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia tersebut memiliki nilai-nilai akhlak yang agung sebagaimana telah ditegaskan Allah swt. dalam QS. al-Qalam/68:04:

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Apa yang disebut dengan akhlak manusia dalam perspektif nilai bisa dipahami sebagai sebuah penjabaran nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia agar kehidupan manusia bisa menjadi kehidupan yang bernilai. Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang terbangun atas berbagai komponen dengan segala kerangka fungsionalnya. Menyikapi hal tersebut, Ilyas Supena menggambarkan bahwa manusia terdiri atas komponen yang dalam hal ini adalah:

1. Komponen jismiyah. Komponen ini dapat dipahami sebagai keseluruhan organ fisik-biologis serta sistem sel saraf dan kelenjar yang ada dalam diri manusia. Komponen jismiyah ini memiliki dua sifat dasar yang dalam hal ini adalah bentuk konkret berupa tubuh yang kasar dan bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan bagi tubuh. Komponen abstrak berupa nyawa halus tersebut dapat berinteraksi dengan komponen nafsiyah dan ruhiyah manusia.
2. Komponen nafsiyah. Komponen ini dapat dipahami sebagai kualitas kemanusiaan manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan serta kebebasan. Dalam komponen nafsiyah ini, ada tiga dimensi psikis yang saling terkait satu sama lain yaitu nafsu, akal, dan kalbu. Dimensi nafsu memiliki sifat kebinatangan namun dapat diarahkan oleh sifat kemanusiaan manusia yang telah terarahkan oleh dimensi lainnya yaitu akal dan kalbu. Dimensi kalbu memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, emosi, dan konasi, fungsi daya cipta tersebut akan mendorong manusia untuk berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, serta melupakan. Fungsi emosi mampu menimbulkan daya rasa seperti kasih sayang dan ketenangan, sedangkan fungsi konasi akan menimbulkan daya karsa seperti berusaha. Dimensi akal berada di antara dimensi nafsu dan kalbu. Nafsu memiliki sifat kebinatangan sementara

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 198

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 158

kalbu memiliki sifat dasar kemanusiaan, maka akal berfungsi untuk menjembatani keduanya. Dalam kerangka kerjanya untuk menjembatani keduanya, akal berfungsi sebagai kerangka pikir yang merupakan cermin kualitas insaniyah pada diri manusia.

3. Komponen ruhiyah. Komponen ini dapat dipahami sebagai keseluruhan potensi luhur dalam diri manusia. Potensi luhur yang memancar dari dimensi ruh tersebut merupakan suatu fitrah manusia yang bersumber dari Allah swt. sehingga sifatnya adalah spiritual dan transendental. Dikatakan bersifat spiritual karena komponen ruhiyah tersebut merupakan sifat dasar manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah swt. sementara dikatakan transendental karena mampu mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. yang transenden.<sup>9</sup>

Nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia akan selalu mewujud pada komponen-komponen di atas yang dalam hal ini adalah komponen jismiyah, komponen nafsiyah, serta komponen ruhiyah. Manusia yang berakhlak adalah mereka yang mampu untuk menjembatani ketiga komponen tersebut sebagai tiga entitas yang terjalin sistemik dan tidak terpisahkan satu sama lain.

### **Akhlak Manusia dalam Pemikiran Anregurutta Haji Daud Ismail**

Pemikiran Anregurutta Haji Daud Ismail tentang akhlak manusia memiliki dimensi eksoteris serta dimensi esoteris. Dalam dimensi eksoterisnya, akhlak digambarkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan syariat Islam berupa berbagai amal ibadah yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya dimana tanpa akhlak maka semua ibadah yang dilakukan tidak akan maksimal. Sementara dalam dimensi esoterisnya, akhlak digambarkan oleh sosok ulama Bugis yang sangat mahir dalam bidang tafsir ini sebagai salah satu jalan manusia dalam membangun relasi transendental kepada Tuhannya sekaligus wadah dalam menguatkan fitrah penciptaan manusia.

Muhyiddin yang dalam karya disertasinya dengan judul "*Tafsir al-Munir: Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H. Daud Ismail*" menggambarkan bahwa Anregurutta Haji Daud Ismail dalam pemikirannya mengemukakan bahwa akhlak manusia dapat dikategorikan pada yang sifatnya lahir serta yang sifatnya batin. Perpaduan antara dimensi *dzahiriyah* serta dimensi *batiniyah* merupakan suatu keniscayaan sehingga sangat tidak layak apabila seorang hamba Allah swt. hanya menekankan penguatan nilai akhlak pada dimensi *dzahiriyah* tapi mengabaikan dimensi *batiniyah* ataupun sebaliknya seorang hamba Allah swt. hanya menekankan penguatan nilai akhlak pada dimensi *batiniyah* tapi mengabaikan dimensi *dzahiriyah*. Selanjutnya, pemikiran Anregurutta Haji Daud Ismail tentang akhlak manusia dikategorikan atas dua aspek yang dalam hal ini adalah:

---

<sup>9</sup> Ilyas Supena, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 125-126

1. Dalam hubungannya dengan Allah Swt. akan terwujud: a) Ikhlas. Keikhlasan itu, nampak dalam bentuk ibadah dan doa. Dalam bentuk ibadah penyembahan, maka semua amal yang dilakukan hanyalah kepada Allah swt. dan keikhlasan itu menjadi landasan diterimanya amal seseorang. Sedangkan dalam bentuk doa, maka doa hanya ditujukan kepada yang bisa mendengar; b) Cinta. Cinta hanya kepada Allah swt. Kecintaan kepada Allah swt. dapat dibuktikan dengan mendahulukan, kewajiban kepada Allah swt. dibanding dengan lainnya c) Syukur. Kesyukuran adalah ungkapan pengakuan terhadap kehidupan, rezeki, umur, dan keturunan. Adanya pengakuan tersebut, karena adanya kesadaran bahwa nikmat itu berasal dari Allah swt. bukan karena ilmu dan kekuatan; d) Sabar. Kesabaran dalam menjalankan perintah Allah swt. menghindari larangannya serta sabar dalam menghadapi musibah dari Allah swt. karena dengan kesabaran, akan mendapatkan pertolongan dari Allah swt.
2. Dalam hubungannya dengan akhlak sesama manusia, akhlak dapat dikategorikan atas: a) Amanah. Amanah adalah suatu kepercayaan yang dititipkan oleh seseorang untuk dilaksanakan sesuai dengan amanah penitip, dan pada saatnya akan dikembalikan kepadanya. Amanah meliputi 3 hal yaitu amanah dari Allah Swt. amanah sesama manusia dan amanah terhadap diri sendiri; b) Adil. Keadilan harus ditegakkan pada diri sendiri, keluarga, dan sesama manusia, terutama yang dituntut untuk melakukan keadilan adalah hakim yang harus memiliki pengetahuan tentang hukum serta tata cara dalam mengambil keputusan; c) Shidq. Shidq mempunyai dimensi yang sangat luas yakni shidq dalam perkataan dan Shidq dalam perbuatan, walaupun perkataan dan perbuatan itu mempunyai resiko yang sangat besar; d) Ihsan. Ihsan adalah berbuat baik dalam berbagai macam bentuk baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan kepada sesama manusia, namun ihsan yang paling baik adalah ihsan kepada orang yang melakukan kejahatan.

Dari segi manfaat, manusia yang melakukan akhlak yang baik, maka manfaatnya dapat diperoleh di, a) Dunia. Dalam kehidupan dunia akan diperoleh kehidupan yang lebih baik yakni kehidupan bahagia, tentram dan damai, yang tidak diliputi perasaan susah dan gelisah, b) Akhirat. Dalam kehidupan akhirat, akan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatannya, dan disediakan tempat yang penuh dengan kenikmatan dan rasa lega, tidak pernah dirasakan sebelumnya yaitu syurga.<sup>10</sup>

Dalam pemikiran Anregurutta Haji Daud Ismail, akhlak yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari investasi dirinya dalam kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat. Oleh karena itu, ketika manusia terjebak dalam berbagai kubangan dosa maka mereka harus banyak ber-*istighfar* memohon ampunan kepada Allah swt. sebagai Dzat yang Maha Pengampun. Hal ini tergambar dalam penafsiran yang dikemukakannya pada QS. an-Nisa/04:110:

---

<sup>10</sup> Muhyiddin, *Tafsir al-Munir: Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H. Daud Ismail*, (Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2013), h. 223-224

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>11</sup>

Dalam menggambarkan tentang urgensi akhlak, Anregurutta Haji Daud Ismail dalam Tafsir al-Munir mengemukakan sebagai berikut:

Nnginigi epgau j nepjriwi tau laieG yiyerg ngau bwGi aeln nsb nepgaun gau adork. Kuaen mtRo bEelbEelai nluru tob naloloGEGi pua al tal mrj adPE (Barangsiapa yang melakukan keburukan sesungguhnya dia telah berbuat keburukan pada orang lain atau melakukan kedzaliman bagi dirinya sendiri karena melakukan berbagai perbuatan kedurhakaan. Demikian pula apabila dia bersumpah dusta lalu kemudian taubat maka niscaya dia akan mendapatkan Allah swt Maha Pengampun)<sup>12</sup>

Apa yang dikemukakan Anregurutta Haji Daud Ismail tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya harus senantiasa memperbaiki akhlaknya. Keberadaan akhlak manusia sebagai penjabaran praktis dari fitrah kejadian manusia meniscayakan mereka harus mampu untuk memperbaiki akhlak tersebut dengan istighfar atau bertaubat pada Allah swt. Manusia yang meninggalkan nilai-nilai akhlak adalah mereka yang menganiaya diri sendiri sehingga mereka harus kembali ke jalan Ilahi dengan ber-istighfar atau bertaubat.

### III. SIMPULAN

Pemikiran Anregurutta Haji Daud Ismail tentang akhlak manusia dapat dipahami bahwa akhlak sebagai sebuah sistem nilai yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu wadah dalam membangun relasi transendental antara *al-Khalik* dan *al-makhluk*. Dalam konteks ini, terlihat bahwa ada dua dimensi akhlak dalam pemikiran sosok ulama kharismatik kelahiran Bugis ini yaitu dimensi esoteris pada satu sisi dan dimensi eksoteris pada sisi yang lainnya. Manusia dalam kehidupannya sangat memungkinkan melakukan berbagai dosa yang pada dasarnya mereka menganiaya diri mereka sendiri. Oleh karena itu, manusia harus terus memperbaiki akhlaknya dengan ber-istighfar atau bertaubat. Dalam pemikiran Anregurutta Haji Daud Ismail, akhlak manusia terbagi atas akhlak pada Allah swt. dan akhlak pada sesama manusia dengan berbagai bentuk penjabarannya yang diuraikan secara mendetail dalam karya tafsirnya yaitu al-Munir.

---

<sup>11</sup> QS. an-Nisa/04:110

<sup>12</sup> A.G.H. Daud Ismail, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, h. 126

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amin, Syaifullah, *Biografi Anregurutta Haji Daud Ismail*, <https://asadiyahpusat.org>. (11 Januari 2023)
- Aminuddin dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Hudri, Misbah, *Mengenal AGH. Daud Ismail: Mufasir Bugis dengan Kitab Tafsir Pertama lengkap 30 Juz*, <https://tafsiralquran.id>. (11 Januari 2023)
- \_\_\_\_\_, *Preservasi Budaya Bugis dalam Tafsir al-Munir Karya K. H. Daud Ismail*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020
- Ismail, Anregurutta Haji Daud, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, t.th.
- Martan, M. Rafi Yunus, *Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya A. G. Daud Ismail*, JSQ Vol. 01 No. 03 Tahun 2006.
- Muhyiddin, *Tafsir al-Munir: Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H. Daud Ismail*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2013.
- Mutaillah, *Penafsiran A. G. H. Daud Ismail terhadap Ayat-Ayat tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsir al-Munir*, Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2021.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Supena, Ilyas, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.